



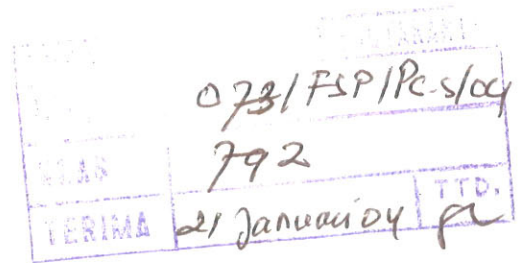
SUNYA

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Dijukan oleh:
I Kt. Suteja
Nim: 012/ ST – st/ 00

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002



SUNYA

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh:
I Kt. Suteja
Nim: 012/ ST – st/ 00



kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

SUNYA

Diajukan oleh:

I Kt. Suteja
Nim: 012/ ST – st/ 00

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Agustus 2002
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu (Prof. Dr. I Made Bandem).
Pembimbing Dua (Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U).
Cognate (Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum).
Sekretaris Dewan Penguji (Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U).
Ketua Dewan Penguji (Prof. Soedarso Sp., M.A).

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 6 Sep. 02

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP. 130204341

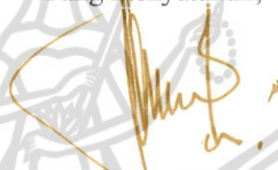
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa karya tari Sunya dan tesis pertanggungjawaban karya ini adalah hak cipta saya sendiri, oleh karena itu perlu adanya pemberitahuan apabila ada hal yang menyangkut ataupun mempergelarkan karya ini.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk diperhatikan.

Yogyakarta Saniscara, Kliwon, Wuku Wayang, 7 September 2002

Yang menyatakan,



(I Kt. Suteja)



KATA PENGATAR

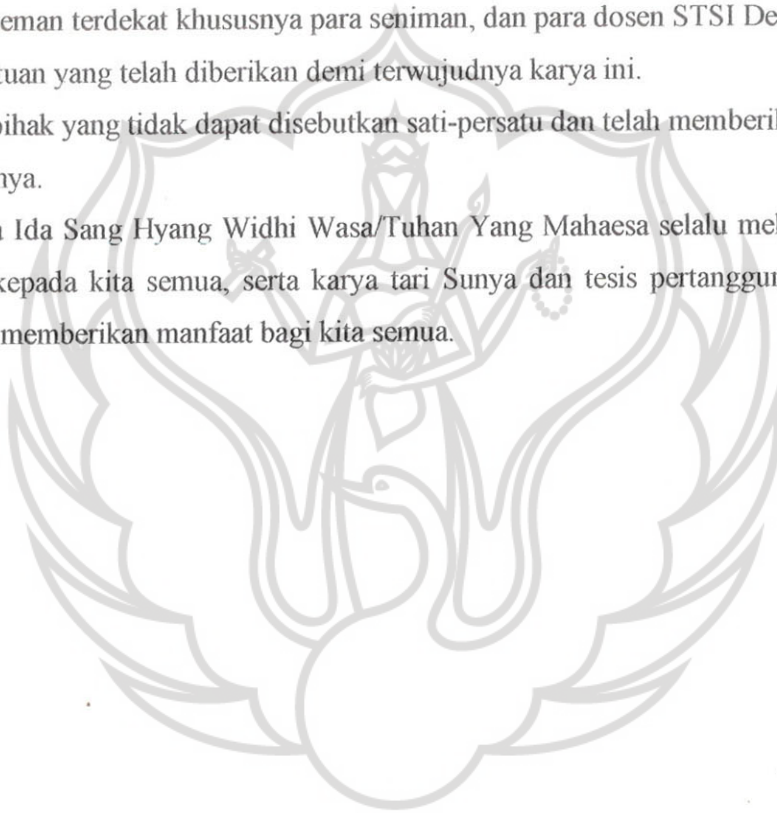
Puji syukur koreografer panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Mahaesa, berkat rahmat serta karuniaNya, proses penggarapan dan penulisan tesis pertanggungjawaban karya tari yang berjudul “Sunya” dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.

Dalam proses karya maupun penulisan ini tentunya mengalami hambatan atau kendala. Berkat ketabahan dan kesabaran serta tanggungjawab pada diri sendiri segalanya dapat diatasi. Di samping itu juga melibatkan berbagai pihak, baik secara materi maupun spiritual. Pada kesempatan ini, koreografer menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu, Istri, dan keluarga tercinta atas doa, motivasi, serta dukungannya.
2. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Dr. Hermien Kusmayati, SST., S.U, selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak membimbing selama proses penggarapan karya dan penulisan tesis pertanggungjawaban karya.
3. Bapak Prof. Soedarso Sp., M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana S-2 Penciptaan Seni ISI Yogyakarta, yang telah banyak memberikan arahan tentang tesis pertanggungjawaban karya.
4. Ibu Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U., selaku wakil Direktur Program Pascasarjana S-2 Penciptaan Seni ISI Yogyakarta yang telah banyak membimbing dalam proses terciptanya karya ini.
5. Bapak Dr. I Wayan Rai S, M.A., selaku Ketua STSI Denpasar, atas bantuan tempat, fasilitas, dan finansial demi lancarnya proses karya ini.
6. Ibu Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum, yang sangat banyak memberikan saran-saran baik karya maupun tulisan.
7. Bapak I Ketut Gede Asnawa, M.A, atas motivasinya dan saran-sarannya sehingga terwujudnya musik iringan tari Sunya ini.
8. Bapak I Ketut Lanus, S.Sn, sebagai penata iringan tari Sunya dan eman-teman pendukung *tabuh* yang telah meluangkan waktunya untuk mengiringi tari Sunya.
9. Gede Sudiarcana, Agus, Bonar, Artha, Sumariyasa, Epung, Tamix, Damayanti, dan

- Dekheny selaku penari yang telah mentransformasikan ide-ide ke dalam tari Sunya.
10. Bapak I Wayan Turun, selaku informan yang telah banyak memberikan masukan tentang Topeng Sidakarya sehingga terwujudnya karya ini.
 11. Bapak Drs. Ida Bagus Alit Yudana, telah banyak memberikan informasi tentang *lighting* dan *sound* di Gedung Natya Mandala STSI Denpasar.
 12. Tim Produksi STSI Denpasar, atas segala usahanya untuk menyukseskan pagelaran tari Sunya.
 13. Teman-teman terdekat khususnya para seniman, dan para dosen STSI Denpasar, atas bantuan yang telah diberikan demi terwujudnya karya ini.
 14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan sati-persatu dan telah memberikan bantuannya.

Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Mahaesa selalu melimpahkan rahmatnya kepada kita semua, serta karya tari Sunya dan tesis pertanggungjawaban karya dapat memberikan manfaat bagi kita semua.



Intisari

Penciptaan karya tari “*Sunya*” ini merupakan salah satu usaha untuk mendapat pengetahuan tentang metode penciptaan tari, terutama mengenai faktor apa yang mendorong untuk menciptakan karya tari, bagaimana konsep penciptaan tari, dan mampukah mengapresiasi nilai tradisi menjadi sebuah karya yang bersifat kontemporer. Hal ini penting diketahui karena dengan mengetahui jawaban atas pertanyaan itu diharapkan dapat pula diketahui sejauhmana minat masyarakat terhadap perkembangan kreativitas tari, peranan, dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan seni serta pembangunan di Indonesia.

Kehadiran karya tari *Sunya* ini diawali dengan menonton pertunjukan tari Topeng Sidakarya dalam upacara agama Hindu di Bali. Di balik topeng terkandung nilai-nilai keindahan, ritual, dan spiritual yang amat sarat dengan filosofis bagi seorang agamais di dalam tujuannya berbakti ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa. Dalam konsep filsafat Hindu, hal ini yang paling mendasar dari tujuan memahami *dharma* adalah memahami tentang *sunya*, itulah yang tertinggi dan yang terakhir. Mencapai *sunya* adalah tingkat yang paling akhir dari perilaku beragama, yakni membebaskan diri dari ikatan-ikatan duniawi. Konteks inilah inspirasi mencapai tujuan yang tertinggi secara konsep dapat dipahami dan diungkapkan dalam karya tari *Sunya*. Karya ini bertemakan *mulat sarira* yang merupakan suatu cara untuk memahami diri dan membunuh *sad ripu* (enam musuh) yang bergejolak di dalam diri manusia.

Visualisasi *mulat sarira* diaplikasikan ke dalam garapan tari kelompok dengan menggunakan sepuluh penari yang terdiri dari empat penari wanita, dan enam penari pria. Rancangan yang abstrak atau gambaran mental dari obyek, proses ataupun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk dipahami dan diaplikasikan ke dalam gerak. Dengan cara pemanfaatan energi dari luar dan dalam, pada proses penyaluran tenaga, sehingga tampak pusat-pusat tenaga berpindah-pindah. Konsentrasi merupakan cara untuk menyatukan gerakan dengan tema mengingat bahwa judulnya menyangkut masalah manusia berasal dari tidak ada, kemudian ada, dan menunggu waktu manusia itu akan kembali tidak ada.

Karya tari *Sunya* ini hadir melalui proses penciptaan yang sangat panjang, mulai dari tahap penjajagan tentang tari Topeng Sidakarya, mengumpulkan data-data tentang Topeng Sidakarya, dan buku-buku tentang *Sunya* dan data yang mendukung. Kemudian dilanjutkan dengan tahap improvisasi, pencarian gerak-gerak dalam bentuk eksperimen terhadap konsep. Sebagai tahap terakhir dalam proses penciptaan karya ini adalah pembentukan dari semua hasil eksperimen maupun penggabungan dari seluruh gerak-gerak yang diperoleh. Evaluasi bersifat bimbingan dari seluruh dosen pembimbing untuk mencapai hasil yang maksimal.

ABSTRACT

The creation of “*Sunya*” dance is an attempt to know the methods of dance creation, particularly the factors that support dance creation and the concept of dance creation, and to test whether traditional values can be expressed in contemporary works. This is important to know because by finding the answers for the questions, it is expected that we will be able to determine how much public appreciation to the dance creativity, the roles, and the contribution to science and art development as well as the development in Indonesia.

The creation of *Sunya* dance was inspired by *Topeng Sidakarya* (Sidakarya Mask) dance in a *Hindu* religious ceremony in Bali. Behind the mask, there is a lot of beauty, ritual, and spiritual values that is full of philosophical content to be learned by religious people in their attempt to perform religious services to the One Supreme God. In Hinduism philosophical concept, the most fundamental thing of the understanding of religious service is to understand the *Sunya* which is the highest and the last. Reaching *Sunya* is the ultimate end of religious behavior, that is freeing self from worldly bounds. This concept inspires the need to achieve the highest end which conceptually may be understood and expressed in *Sunya* dance. The theme of this work is ‘*mulat sarira*’ (self-introspection) which is one of the ways to understand self and destroy ‘*sad ripu*’ (six enemies) in humans’ hearts.

Self-introspection is implied in a group-dance of 10 dancers including 4 female and 6 male dancers. Abstract design or mental picture of the object, process and nonverbal language are supposed to be understood by the mind in order to be manifested in dance movement. By utilizing internal and external energy in the process of energy channeling it can be seen that energy centers are moving. Concentration is one way to unify the movement and the theme of human nonexistence, who then come into beings, and again into nonexistence.

The creation of *Sunya* dance took long time. It started from the investigation of *Topeng Sidakarya* dance, the collection of the data of *Topeng Sidakarya* dance and books on *Sunya* and the related sources. It then went on to improvisation and conceptual experimentation of the movements. The final step of creation process is the manifestation of all experimentation results and the combination of resulted movements. Evaluation for maximal results was made by lecturing consultants.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
INTISARI	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Orientasi Karya	1
1.2. Konsep Tari Topeng Sidakarya	4
1.2.1. Konsep Keindahan	5
1.2.2. Nilai Ritual	7
1.2.3. Nilai Spiritual	8
1.3. Tujuan Penciptaan	12
1.4. Kajian Sumber Penciptaan	13
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	19
2.1. Landasan Penciptaan	19
2.2. Konsep Penciptaan	22
A. Judul	23
B. Tema	24

C. Struktur	25
D. Tata Busana dan Tata Rias	27
E. Tata Panggung	35
F. Tata Lampu	35
G. Musik Iringan Tari Sunya	37
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	38
3.1. Tahap Eksplorasi	38
3.2. Tahap Improvisasi	39
3.3. Tahap Pembentukan	45
BAB IV. KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN	53
Lampiran 1. Desain Tata Panggung Gedung Natya Mandala	54
Lampiran 2. Pola Lantai, Suasana, Tata Cahaya, dan Keterangan	55
Lampiran 3. Sinopsis, dan Daftar nama pendukung Tari Sunya	83
Lampiran 4. Foto-foto Tari Topeng Sidakarya	84
Lampiran 5. Foto Tata Busana dan Rias Tari Sunya	85
Lampiran 6. Transkripsi Musik Iringan Tari Sunya	88
Lampiran 7. Foto-foto Pementasan Tari Sunya	91
Lampiran 8. Staf Produksi STSI Denpasar	101
Lampiran 9. Informan	103



BAB. I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Orientasi Karya

Tari lahir atas dorongan emosi perasaan halus dari seniman yang telah mendapat pilihan gerak terbaik pada gejolak rasa di dalam alam pikirannya. Bentuk-bentuk gerak dirangkai menjadi kesimpulan dalam dinamika yang disebut karya tari. Gerak yang ditata menjadi satu kesatuan akan mampu menyampaikan arti atau makna tertentu sebagai visualisasi tema atau gagasan yang ingin dikomunikasikan. Semuanya adalah sebagai wujud hasil kreativitas berawal dari suatu pandangan dan pengalaman-pengalaman si penciptanya. Kreativitas memiliki sifat yang relatif tergantung dari tingkat kemampuan individu dalam menangkap obyek-obyek yang ingin ditransformasikan ke dalam karya tarinya.

Observasi merupakan motivasi yang tinggi untuk memacu munculnya karya tari. Oleh karena itu menonton Tari Topeng dapat dikatakan sebagai awal dari lahirnya karya ini. Tari Topeng di Bali sangat erat kaitannya dengan upacara agama Hindu, baik berfungsi sebagai tari *wali*, *be Bali* maupun *balih-balihan*. Kristalisasi perjalanan pribadi tentang tradisi keagamaan yang dimiliki menjadi tema tari yang esensial, visualisasinya melalui gerak-gerak sehingga tercapai pada tema yang dimaksud.

Di Bali, topeng berarti dramatari yang semua penarinya memakai topeng atau *tapel*, dan kini ada dua jenis pertunjukan topeng yaitu Topeng Pajegan dan Topeng Panca. Topeng Pajegan juga terkenal dengan nama Topeng Sidakarya karena merupakan sarana upacara *Dewa Yadnya*. Waktu pementasannya biasanya berjalan bersamaan dengan pelaksanaan upacaranya. Topeng dipentaskan oleh seorang dengan menokohkan kurang lebih 15 (lima belas) buah topeng.¹ Di antara kelimabelas topeng itu, tari Topeng Sidakaryalah yang paling penting, karena topeng ini merupakan simbol dari *Wisnu Murti* (Tuhan) yang menyelesaikan upacara yang dimaksud.

Topeng Sidakarya tergolong tari *wali* (tari upacara) dan tempat pementasannya selalu dekat dengan pelaksanaan upacara keagamaan, berfungsi sebagai sarana upacara dan dipentaskan tepat pada waktu pendeta melakukan pemujaan upacara agama Hindu.² Tarian ini memiliki nilai keindahan dan konsep keagamaan yang mendekati sempurna. Mengingat peranannya sebagai tari wali, maka tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang penari Topeng Sidakarya adalah mempelajari konsep keagamaan yang meliputi filsafat ketuhanan, mantra serta sifat *kediatmikan* (yoga), menguasai seluruh karakter topeng, mengetahui sejarah (babad) Bali dan

¹ I Made Bandem, *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar, 1983, p. 140.

² *Ibid.*, p. 143.

Jawa, bahasa Bali dan Kawi, menabuh, tembang, dan berkemampuan humoris. Namun yang paling penting bagi seorang penari Topeng Sidakarya adalah *mewinten*. Mewinten adalah suatu bentuk upacara dalam agama Hindu di Bali untuk seseorang, dengan tujuan agar yang bersangkutan memperoleh kesucian lahir dan batin.³

Membicarakan konsep keagamaan dan seni, tidak lepas dengan komunitas masyarakat yang dalam kesehariannya melaksanakan nilai-nilai tertentu yang bersifat subyektif ekspresif, spontan dan imajinatif. Nilai-nilai masyarakat bersifat universal. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu deskripsi terhadap nilai tertentu yang akan diekspresikan, sehingga lahir sebuah konsep dalam menentukan pengorganisasian nilai-nilai serta unsur-unsur tertentu sesuai dengan konteks estetis, yang akan diwujudkan dalam sebuah kekhasan atau gaya. Konsep terkadang menentukan prestasi dan rangsangan atau gerak hati yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan sesuatu bersifat naluri. Konsep-konsep yang terdapat pada Tari Topeng Sidakarya mampu menggetarkan perasaan, memunculkan bayangan sebagai sebuah perasaan indah dalam visualisasi gerak.

Berdasarkan observasi maupun analisis terhadap materi tari Topeng Sidakarya itu, serta memadukan dengan pengalaman koreografer baik

³. I Nyoman Sumandhi, Dewa Ngakan Made Sayang dan Ketut Gede Asnawa, *Topeng Sidakarya Deskripsi Dramatari Bali*, Proyek Pembinaan Kesenian Kantor Wilayah Depdikbud Prop. Bali, Denpasar, 1992/993, p. 8.

sebagai penari maupun sebagai penikmat, maka digaraplah *Tari Sunya: Transformasi Konsep dari Tari Topeng Sidakarya*. Pencipta memandang bahwa tari Topeng Sidakarya memiliki kompleksitas dan intensitas yang tinggi pada kedalaman nilai spiritual, nilai ritual dan konsep keindahan sebagai tujuan mencapai kesempurnaan batin. Ketiga hal ini yang menjiwai kesakralan tari Topeng Sidakarya dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang tercermin dalam pementasannya.

1.2. Konsep Tari Topeng Sidakarya

Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa kongkret, gambaran mental dari obyek atau apapun yang ada di luar bahasa digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Segala sesuatu dirancang agar memperoleh hasil semaksimal mungkin. Merealisasikan sebuah konsep ke dalam karya seni memerlukan perjalanan proses ilmiah untuk mencapai tujuannya. Konsep ada, karena adanya seniman yang menghadirkan karya seni. Penghadiran karya seni ini dapat disebut sebagai representasi atau upaya mengungkapkan kebenaran atau kenyataan semesta sebagaimana ditemukan oleh senimannya.

Representasi seni adalah istilah yang dapat mengandung arti sebuah gambaran yang melambangkan atau mengacu kepada kenyataan eksternal.⁴

⁴. Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Institut Teknologi Bandung, Bandung, 2000.p.76.

Gambaran yang dapat dipresentasikan dari pertunjukan tari Topeng Sidakarya meliputi konsep keindahan, nilai ritual, dan nilai spiritual. Nilai ini yang mendasari dan membatasi ruang lingkup pembahasan tari Sunya.

1.2.1. Konsep Keindahan

Pada umumnya apa yang disebut indah dapat menimbulkan dalam jiwa rasa senang, bahagia, rasa tenang, nyaman dan lain sebagainya. Lebih kuat lagi membuat kita terpaku, terjadi di saat melihat atau mendengar. Keindahan itu dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu keindahan alam dan keindahan buatan manusia atau lazim disebut kesenian. Seni adalah segala macam keindahan ciptaan manusia.⁵ Dengan demikian timbul pertanyaan yaitu keindahan seperti apa yang dapat menyenangkan perasaan?. Tentunya dalam hal ini keterkaitan antara tari Topeng Sidakarya dengan keindahan yang dimaksud. Apabila tari Topeng Sidakarya mampu memberikan kesadaran pribadi, kesadaran sosial, kesadaran tanggung jawab dalam ungkapan keindahan, maka akan memberikan rasa bahagia dan puas pada jiwa si penari. Kebahagiaan dan kepuasan yang demikian dirasakan sebagai perasaan yang timbul dari nikmat

⁵ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, p. 35.

keindahan. Kesamaran yang demikian ditemukan dalam istilah *becik* (bahasa Bali) yang berarti baik dalam perbuatan dan juga indah (pada benda). Yang indah dirasakan sama seperti yang baik.⁶ Konsep keindahan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang menyenangkan dan memenuhi keinginan, dan ini cenderung pada nilai subyektif, karena mementingkan keindahan dalam kebaikan dan kebenaran. tari Topeng Sidakarya sangat mengutamakan dan memenuhi keinginan yang terakhir, bahwa konsep keindahan terkait dengan konsep ketuhanan.

Konsep ketuhanan dalam keindahan yang dimaksud pada tari Topeng Sidakarya ialah konsep yang mengutamakan moral dan konsentrasi penari pada tatanan ritual, sehingga dapat menyatukan filsafat secara vertikal antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa. Mengutamakan seni dalam konteks moral bahwa seni harus bersendi pada moral, yakni moral seniman harus ada hubungannya dengan karya seni dan keindahannya. Karya seni itu sendiri mengandung moral dan karya seni itu dapat menjadi penuntun moral bagi masyarakat.

Moral sangat penting bagi si penari Topeng Sidakarya untuk memotivasi tujuan keagamaan yang sempurna. Yang dimaksud kesempurnaan dalam masalah moral dan keindahan yaitu: pertama, kebenaran ialah kesempurnaan

⁶ A.A.Made Jelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika I*, STSI, Denpasar, 1990, p. 4.

yang bisa ditangkap dengan rasio; kedua, kebaikan ialah kesempurnaan yang ditangkap dengan moral; ketiga, keindahan ialah kesempurnaan yang ditangkap dengan indera kita.⁷ Cakupan ketiga hal ini dapat mendukung dan menuntun untuk menemukan keindahan dalam ketuhanan bagi seorang penari. Nilai inilah yang ditransformasikan ke dalam tari Sunya.

1.2.2. Nilai Ritual

Konsep nilai ini berkenaan dengan upacara keagamaan atau tata cara dalam agama, yang hadir berupa bentuk pertunjukan kesenian untuk memperkuat kepercayaan, serta memformulasikan konsepsi agama dalam kehidupan. Pertunjukan kesenian seperti tari merupakan ungkapan pengabdian yang tinggi nilainya, untuk menghormati dewa-dewi sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Membuat berbagai tarian yang berkaitan dengan upacara agama adalah ungkapan *bhakti marga* dan *karma marga* untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan Yang Mahaesa.

Proses ritual dalam agama Hindu, umat membuat sesuatu baik berupa pementasan tari, gamelan maupun pekerjaan lain yang berkaitan dengan upacara itu.⁸ Bakti marga dan karma marga merupakan jalan yang terbaik digunakan oleh mereka yang mempunyai kehendak dengan dasarnya

⁷ Soedarso Sp, *op.cit.*, p. 39.

⁸ I Made Bandem, "Tari Bali Sebuah Simbol Masyarakat Bali", *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1991, p. 12.

adalah perasaan cinta atau bakti. Getaran cinta dapat mendorong manusia untuk berbuat dan dapat melahirkan keikhlasan untuk berkorban. Mereka ingin mempersembahkan segala sesuatu yang paling baik dan indah untuk Tuhan.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, dan menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.⁹ Ritual atau ritus keagamaan sangat penting bagi seorang penari, karena dengan mengetahui tata cara dalam upacara agama mendorong untuk memahami sifat sakral yang terkandung di dalamnya. Secara strukturalis perlu dimodifikasi ke dalam bentuk abstrak sehingga dapat memunculkan suasana khushuk pada sebuah karya baru.

1.2.3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual menyangkut masalah batin dan watak namun bukan bersifat badan atau tenaga, tetapi hidup dalam aktivitas jiwa manusia. Melihat sebuah karya tari menimbulkan rasa nikmat dan indah, karena terjadi kesan dalam jiwa melalui salah satu dari pancaindera mata atau

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yayasan Untuk Indonesia dan Lembaga Penelitian ISI, Yogyakarta, 2000, p. 29.

telinga atau keduanya sekaligus. Kesan senang, puas dan dinikmati itu adalah fisik yakni lebih langsung mengenai barang hidup, biologis dalam tubuh. Sedangkan apa yang dinikmati keindahan terjadi melalui proses tiga tahap yaitu, faal biologis, psikologis, dan spiritual.¹⁰ Proses pengalaman manusia ketika mengamati suatu karya seni ataupun obyek lain dapat mempengaruhi kejiwaan manusia yang disebut spiritual.

Nilai spiritual adalah nilai sifat dan mutu dari pengalaman indah dalam kejiwaan, yang menyangkut masalah hasil obyektif dan subyektif moral, bertujuan untuk pembentukan jiwa. Dalam pembentukan jiwa ini termotivasi dari perasaan yang mendalam tentang ajarab agama ataupun *kediatmikaan* untuk mencapai kepuasan diri. Spiritual memerlukan konsentrasi jiwa dan raga yang mengutamakan batin dan kerohanian terpusat secara vertikal. Nilai ini yang perlu diperdalam oleh seorang penari Topeng Sidakarya, sebab konteksnya terhadap upacara agama sangat intens. Sebagai motivasi jiwa, nilai spiritual ini perlu mendapat perhatian khusus di dalam penerapan tema pada tari Sunya ini.

Telah dijelaskan di atas bahwa kehadiran tari Sunya bertemakan *mulat sarira* (instrospeksi diri) ini adalah bersumber dari tari Topeng Sidakarya. Secara harfiah kaya *sunya* (dalam bahasa Bali) atau sunyi (Bahasa Indonesia) yang berarti tidak ada bunyi atau sepi, bebas, lepas, kosong

¹⁰ A.A. Made Jelantik., *op.cit.*, p. 3.

Dalam konsep filsafat Hindu, hal yang paling mendasar dari tujuan memahami *dharma* adalah memahami tentang *sunya*, itulah yang tertinggi dan yang terakhir. Mencapai sunya adalah tingkat yang paling akhir dari perilaku beragama, yakni membebaskan diri dari ikatan-ikatan duniawi.

Kesadaran dalam tujuan akhir beragama itu tidak mudah dicapai, karena manusia sadar bahwa melepaskan diri dari ikatan-ikatan duniawi bukan soal gampang. Namun demikian sebagai sebuah obsesi manusia mencapai yang tertinggi sering menjadi inspirasi untuk melahirkan karya tari, baik diwujudkan dalam simbol-simbol gerak, maupun suasana dramatik yang mendukung tari secara ekspresif. Dalam konteks inilah inspirasi mencapai tujuan yang tertinggi secara konseptual dapat dipahami dan diungkapkan dalam karya Tari Sunya.

Transformasi spiritual, struktur dan fungsi dari Tari Topeng Sidadarya serta dipadukan dengan konsep *Tri Murti* sebagai fase yang dapat menjembatani suatu proses dinamika tari di dalam pemahaman akan sebuah tujuan yang termulia dari manusia dalam beragama. Sunya atau sunyi yang suci dan bergema dalam spiritualitas merupakan atau menterjemahkan perilaku agamais dalam proses menemukan sunya, yaitu jati diri di mana di dalamnya terkandung pertanyaan akan awal dan akhir mengapa manusia dilahirkan, dan bagaimana kematian menjadi misteri?. Kemudian pada akhirnya memberikan pemahaman antara hidup dan mati sesungguhnya

adalah proses relatif sama kadar kekuatannya dalam konteks nasib menjadi manusia di hadapan Tuhan Yang Mahaesa. Menelaah sumber acuannya, yaitu memahami tentang makna hidup yang diaplikasikan ke dalam karya tari Sunya, kemudian muncul pertanyaan yang berkaitan dengan tema tari, dinamika tari, sehingga secara koreografi dapat dipahami oleh penonton apa maksud yang hendak dituju.

Kiranya mewujudkan konsep filsafat Hindu ke dalam bentuk karya tari Sunya dapat memberikan pengetahuan mengenai tujuan akhir dari manusia memeluk agama. Bila dibandingkan dengan tujuan akhir tari Topeng Sidakarya adalah pengukuhan upacara keagamaan yang melahirkan konsep keseimbangan, demikian halnya karya tari Sunya yang bertujuan mencapai kesempurnaan lahir dan batin. Terlintas dalam pikiran, bagaimana ungkapan simbol-simbol dalam rangkain gerak yang dapat memberikan makna terhadap tari Sunya ini?.

Demikian kiranya dapat ditarik beberapa hal yang terkandung di dalam tari Topeng Sidakarya, yang nantinya ditransformasikan ke dalam bentuk karya Tari Sunya. Terdorong oleh rasa yang mendalam untuk mengaplikasikan filsafat yang terkandung di dalamnya melalui metode penciptaan tari, dan mengingat belum pernah digarap oleh koreografer yang lain. Kandungan nilai dasarnya adalah upaya introspeksi diri sebagai manusia di hadapan Tuhan, yaitu antara berbuat baik dan buruk sebagai

karma kehidupan, yang nantinya tercermin dalam kesatuan antara wujud lahir dan batin. Semoga karya ini mampu memberikan faedah atau manfaat kepada diri sendiri dalam menyikapi kehidupan serta memperdalam visi mengenai subyek penciptaan. Bagi masyarakat semoga karya ini akan bisa menambah pengertian serta meningkatkan daya apresiasi dalam melakoni kehidupan beragama.

1.3. Tujuan Penciptaan

Penciptaan tari Sunya bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai keindahan, nilai ritual, dan nilai spiritual yang terdapat pada tari Topeng Sidhakarya. Selain itu juga berkeinginan untuk mewujudkan karya tari yang memiliki kualitas seni yang memadai dan berakar dari esensi filsafat, jiwa atau semangat seni tradisi petopengan Bali, dan memiliki kaitan spiritualitas keagamaan dalam falsafah kehidupan. Disadari bahwa betapa pentingnya hidup ini dalam kisah kehidupan mengenai karma manusia untuk menuju ketentraman jiwa.

Di samping itu pula ingin memperoleh pengalaman menciptakan karya tari, guna menambah pengetahuan secara terperinci mengenai teori seni dan metode penciptaannya. Pemahaman tentang hal ini nantinya dapat menambah bahan perkuliahan dan memperkaya kreativitas dalam bidang

seni tari. Karya tari Sunya diharapkan menambah hasil cipta karya tari yang ada dengan variasi dan kekhasannya tersendiri.

1.4. Kajian Sumber Penciptaan

Komunitas seni wali di Bali selalu memberi inspirasi terhadap seniman untuk mengembangkan bakat seninya sebagai wujud apresiatif terhadap seni itu. Obyek adalah sumber yang membangkitkan suatu rasa keindahan dalam jiwa, sehingga mampu melahirkan karya seni. Begitu juga pada Tari Topeng Sidakarya, ketika pencipta menyaksikan pertunjukannya dapat membangkitkan imajinasi secara vertikal yang mempengaruhi nurani kemanusiaan dalam hidup beragama. tari Topeng Sidakarya adalah tarian ritual pada upacara agama Hindu di Bali, secara filosofis mengandung makna keseimbangan hidup, baik lahir maupun batin sebagai manusia pada kehidupan ini. Mengapa dikatakan demikian ?.

“Lontar Be Bali Sidakarya”, koleksi Ida Pedanda Gede Nyoman Gunung, dari Geria Gunung Biau Desa Muncan Karangasem Bali adalah sumber tertulis yang menceritakan tentang perjalanan Dalem Sidakarya.

Di tuturkan bahwa Ida Dalem Sidakarya adalah seorang Brahmana Welaka keturunan Sakya dari Keling Jawa atau disebut Brahmana Keling, bernama Ida Ketut Sangkia. Beliau pergi ke Bali menghadap Ida Dalem Ketut Watuenggong yang menjadi raja di Bali berkedudukan di Gelgel Klungkung. Raja sedang mengadakan upacara “Nangluk Merana” yang artinya mengusir hama penyakit, yang dilaksanakan di Pura Besakih.

Raja merasa tidak senang melihat kedatangan brahmana urakan, kotor, lagipula tidak dikenalnya itu. Lalu beliau memerintahkan rakyat mengusir

brahmana itu. Dengan perasaan sedih, jengkel dan marah Brahmana Keling pergi sambil mengutuk agar seluruh daerah Bali terserang kekeringan dan hama penyakit, hingga upacara *nangluk merana* tidak dapat dilangsungkan.

Setelah brahmana tersebut pergi, hama penyakit mulai menyerang pertanian dengan ganas. Dalam waktu singkat daerah pertanian di Bali berubah menjadi merana, tumbuh-tumbuhan mulai kering, rakyat terserang penyakit dan kelaparan. Melihat keadaan itu, Raja mulai berpikir mengenai apa penyebabnya. Akhirnya, dalam meditasi beliau mendapat *pawisik* bahwa penyebab semua mala petaka yang terjadi adalah akibat kesalahan Raja serta rakyat Gelgel mengusir Brahmana Keling. Hanya mohon maaf kepadanya lah kemakmuran dan ketenangan seperti sediakala akan pulih kembali.

Raja memerintahkan rakyat melacak Brahmana Keling, kemudian Brahmana itu ditemukan di daerah Badung yaitu di Pura Mutering Dalem Sidakarya di Desa Sidakarya sekitar 6 kilometer selatan Kota Denpasar. Setelah Brahmana Keling menghadap, Rajapun mohon maaf atas kesalahannya serta mohon agar keadaan jagat Bali dikembalikan seperti sediakala. Brahmana Kelingpun memaafkan raja. Dengan kekuatan batin, menciptakan mukzizat kembali keadaan seperti semula. Sejak itu Dalem Waturenggong memberikan gelar “Dalem Sidakarya” kepada Brahmana Keling yang sakti itu, karena beliau berhasil mengembalikan keadaan alam Bali dan upacara yang dibuat oleh Raja untuk mengusir hama penyakit berhasil dengan sukses. Peristiwa ini berlangsung pada tahun 1615 Caka atau pada abad XVI Masehi. Semenjak itulah beliau diakui sebagai saudara Dalem. Maka Raja menganjurkan kepada segenap masyarakat Bali, agar menampilkan “figur simbolis : Brahmana Keling dalam rangka upacara keagamaan dengan memohon beras “Catur Wija dan Panca Taru”.

Sepuluh tahun kemudian Ida Dalem Waturenggong memerintahkan I Pasek Akeludluhandadah untuk membuat tiga buah *tapel* (topeng) yang menggambarkan “Sang Tiga” yakni Dalem Waturenggong, Danghyang Nirartha dan Dalem Sidakarya. Di samping itu juga setiap upacara *yadnya* (Bebali) supaya mengatur wali Sidakarya dengan pertunjukan topeng-topeng tersebut. Ketiga topeng itu selesai dibuat pada hari Budha (Rabu) Keliwon wuku Pahang tahun Caka 1625. Dalem Sidakarya diwujudkan dengan bentuk topeng yang seram dan gerak-geriknya mengerikan disebut “Topeng Sidakarya”¹¹.

Bila diamati secara seksama, kronologi kejadian dalam cerita dapat memberikan hikmah tersendiri bagi pembaca silsilah mengenai leluhur yang

¹¹. Transliterasi (Ida Pedanda Gunung), *Babad Dalem Sidakarya*, Denpasar, 1992, p. 3.

dihormati dan kemampuan spiritual yang dimiliki Dalem Sidakarya. Makna yang dipersepsikan diaplikasikan ke dalam bentuk pertunjukan tari Topeng Sidakarya sebagai karya monumental dalam aktivitas agama Hindu di Bali. Membandingkan antara perilaku manusia dan penampilannya, perbedaan yang tampak dapat memberi hikmah bagi perjalanan hidup manusia. Dalam keseharian seringkali perilaku seseorang sangat berbeda dengan penampilannya. Wajah jelek tetapi berperilaku yang baik atau sebaliknya penampilan yang bersih rapi tetapi berperilaku kurang terpuji. Hal ini memberi pelajaran bagi perjalanan hidup manusia bahwa *payuk prumpung misi brem* yang maknanya mengutamakan isi daripada wadahnya dalam upaya menyeimbangkan wadah dan isi atau isi dan wadahnya kendati keduanya tetap harus ada. Mencermati sumber ini, koreografer lebih tergugah untuk mengaktualisasikan kandungan nilai spiritual yang ada. Bahan untuk memiliki keseimbangan lahir dan batin harus diawali dengan *mulat sarira* (meniti jalan ke dalam diri).

Munculnya suatu ide karena pengaruh dari suatu obyek yang memberikan stimulan dan membangkitkan kegiatan kreativitas seni dalam jiwa. Dapat juga disebabkan karena adanya seniman menghadirkan karya. Penghadiran karya seni ini dapat disebut sebagai representasi. Disebut demikian karena memang dalam prosesnya seniman bersinggungan dengan kenyataan obyek di luar dirinya atau kenyataan dalam dirinya sendiri.

Persinggungan ini menimbulkan respon atau tanggapan. Tanggapan ini dimiliki oleh seniman, diungkapkan atau direpresentasikan ke luar dirinya, maka lahirlah karya seni. Atau dapat berarti pula mengungkapkan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia dan juga berarti menghadirkan bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta. Hasil seni yang muncul dari obyek adalah upaya mengungkapkan kebenaran atau kenyataan semesta sebagaimana ditemukan oleh senimannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inspirasi karya lahir dari sebuah obyek yang meyakinkan seniman untuk mengapresiasi nilai-nilai religius, keindahan dan spiritual. Jika diamati dari segi pola pikir dan penerapannya, karya tari Sunya ini masih original baik dari tema, bentuk karya maupun gaya. Karya-karya tari yang telah ada lebih cenderung mengungkapkan penggarapan teks atau cerita, semiotika, ataupun kejadian yang dialami oleh seorang koreografer.

Koreografer pernah membuat karya tari, namun masih sangat sederhana dibandingkan rencana karya tari Sunya yang lebih mengedepankan elemen dari segi kontekstual, apalagi disajikan untuk memenuhi tugas akhir pada ujian Program Pascasarjana S-2 Penciptaan Seni ISI Yogyakarta. Tentunya penggarapan tari ini sangat memerlukan pemikiran, tenaga, dan bimbingan yang serius guna memenuhi target tersebut. Oleh karena itu, untuk memperkuat dasar pijakan, karya ini menggunakan buku berjudul *Dharma*

Sunya Memuja dan Meneliti Siwa yang ditransliterasikan dari *lontar kakawin* Dharma Sunya oleh Ida Bagus Made Dharma Palguna (1999) sebagai tuntunan dalam proses penciptaan tari ini. Paparan dalam buku ini menajamkan pandangan pencipta tentang karma kehidupan manusia di hadapan Tuhan melalui mengenal ajaran *Siwatattwa* dan *Buwana Kosa* secara lahir dan batin.

Buku Intisari Ajaran Hindu oleh S. Radhakrishnan dialihbahasakan oleh Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya (1997) mengupas tentang perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Pemahaman ini membantu pencipta dalam memformulasikan sebuah pengalaman pribadi tentang kehidupan, yaitu spiritualitas ke dalam tema tari. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* oleh I Gusti Made Ngurah (1999) dan buku *Sadhana* (disiplin spiritual) dialihbahasakan oleh I Dewa Gede Malih (1999), peranan buku ini sangat kompleks isinya dalam memahami konsep untuk karya Tari Sunya ini. Memberikan petunjuk dan membangkitkan kesadaran, bahwa agama merupakan kebutuhan hidup untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan di dunia akhirat. Ini dapat membantu dalam menjiwai karya itu sendiri.

Di samping itu pula, ada buku yang penting di dalam memberikan respon awal tentang karya tari ini adalah buku *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan* oleh I Made Bandem, dan I Nyoman Rembang

(1976). Kiranya sangat banyak referensi yang dibutuhkan seperti buku-buku tentang teori seni untuk memudahkan terwujudnya karya tari Sunya ini. Selain buku-buku, informasi juga diperlukan dari para nara sumber yang dipandang mampu menerangkan cara berpikir ke arah penemuan jatidiri.

